

biasa disebut fundametalis, kemudian dari sini istilah fundamentalisme Islam muncul.²

Sebenarnya juga fundamentalisme tidak ada kata dalam bahasa Arab bagi istilah fundamentalisme itu sendiri. Melainkan kata yang paling mendekati adalah ushul, yang dianggap dan untuk disamakan dengan istilah “fundamentalisme” (ushul bisa diartikan sebagai fundamental atau akar). Banyak yang berpendapat bahwasanya kata fundamentalisme (fundamentalism) yang berasal dari Barat, apalagi dengan segala konotasi pelecehan dari para jurnalis dan akademisi yang menganggap fenomena itu hampir pasti menjurus kepada kesalah pahaman.³

Ushuliyah (Fundamentalisme), kembali kepada asalnya⁴. Oleh karena itu, untuk menyebut orang-orang fundamentalis, yaitu orang-orang yang berpegang kepada fundamen-fundamen pokok Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah.

Namun juga belakangan ini, akibat pemberitaan barat yang berat sebelah istilah fundamentalisme seakan-akan telah menjadi istilah baku bagi gerakan Islam radikal “berhaluan keras” seperti di Libya, Aljazair,

² M.Said al-‘Asymawi *Al-Islam al-Siyasi* (Cairo: Sina li Nasr, 1987), 129.

³ William Shepard, "Fundamentalism Christian and Islamic", dalam Religion 17 (New York: E.J. Brill, 1991), 368.

⁴ Ali Syu'aibi Gils Kibil, *Meluruskan Radikalisme Islam* (PT. Duta Aksara Mulya, 2010), 166.

Menurut Yusril Izra Mahendra mengenai fundamentalisme memiliki dua ciri, yakni penafsiran teks-teks keagamaan secara kaku dan harfiah. Implikasinya, dalam kehidupan beragama lebih cenderung melakukannya secara kasar.⁹ Namun kata dalam bahasa Arab yang paling mendekati fundamentalisme adalah ushul (Ushul bisa diartikan sebagai fundamen, akar, asas). Kaum fundamentalisme sering juga disebut sebagai Ushuliyyun. Selain cara penafsirannya terhadap agama literal juga kelompok-kelompok fundamentalisme seringkali memerjuangkan aspirasi keagamaan, sosial maupun politik secara radikal dengan menjustifikasi kekerasan yang mereka lakukan dengan retorika keagamaan (Jihad). Menurut Abdurrahman Wahid, fundamentalisme muncul akibat ajaran agama yang ditafsirkan secara harfiah di tengah keinginan yang kuat masyarakat untuk kembali ke ajaran agama.¹⁰

⁸ Fairurrozi Dahlan, *Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Nama Agama*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 6 No. 20 | Edisi 332 (Juli-Desember 2012), 333.

⁹ *Loc Cit*

¹⁰ Mukti Ali, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), 68.

Istilah "fundamentalisme" itu muncul pertama kali dalam *The Shorter Oxford English Dictionary* pada tahun 1923. Setelah terbit dua belas risalah teologi yang berjudul: *The Fundamentals: A Testimony to Truth*. Tulisan tersebut oleh para penerjemah dilaporkan kepada para ahli-ahli protestan terhadap studi tentang injil. Istilah fundamentalisme muncul pada abad ini sebagai kerangka kerja kaum protestan konservatif untuk menunjukkan ciri suatu doktrin yang berdasarkan kitab injil. Kitab injil yang tanpa salah dengan konsep pen0oebusan dosa. Poin yang sejalan

[illegible]

Munculnya fundamentalisme pada golongan Islam yang berhaluan keras dan populer di dunia barat yaitu sejak meletusnya revolusi Iran pada tahun 1979 dalam melawan Amerika Serikat yang sering mereka sebut sebagai “The Great Satan”. pada saat itulah, istilah fundamentalisme kemudian digunakan untuk menggeneralisasi berbagai gerakan Islam di berbagai belahan dunia Islam sebagai arus gelombang kebangkitan Islam (Islamic Revival).

Dari beberapa kalangan penulis barat, seperti Hrair Dekmejian, menjelaskan bahwa pada tingkat tertentu gerakan-gerakan fundamentalisme memiliki kesamaan dengan gerakan-gerakan serupa yang terjadi di dalam sejarah Islam klasik. Sebagai “ideologi protes” dan “ideologi kaum oposisi”, fundamentalisme muncul itu karena sebagai

¹² Rumaidi, *Renungan Santri dari Jihad Hingga Kritik Wacana Agama* (Jakarta: Erlangga, 2006), 29-30.

Adapun juga Diterbitkannya “Balfour Declaration” oleh Inggris pada tanggal 2 November 1917 yang memberikan mandat kepada bangsa Yahudi untuk membangun tanah air di Palestina akibatnya telah mendorong arus protes masyarakat Palestina yang puncaknya adalah Palestina Revolution (1936).

¹³ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 111.

40

Melihat sejarah perkembangan gerakan fundamentalisme Islam sebagaimana terlihat dari gerakan-gerakan organisasi Islam di atas juga dapat dilihat, bahwa konsep jihad dalam setiap gerakan fundamentalisme telah menjadikan alternatif satu-satunya golongan ini untuk berbenturan dan seringkali menumpahkan darah, tidak hanya dengan barat yang dianggap jahiliyah modern, melainkan juga sesama kelompok Islam sebagai sekutu Barat. Demikian pandangan fundamentalisme ekstrim-radikal.

Lebih jauh, para sarjana barat dan Islam memahami asal usul fundamentalisme secara beragam. Fazlur Rahman misalnya, yang berpendapat bahwa fundamentalisme muncul sebagai reaksi terhadap pengaruh barat, sekularisme, dan modernisme Islam.¹⁴ Selain itu dari kegagalan agama-agama formal, faktor sosial dan politik turut mengambil peran. Misalnya adanya jurang pemisah yang semakin melebar antara

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: An Intellectual Transformation* (Chicago: Chicago University Press, 1985), 162-169.

Fundamentalisme Islam mempunyai beberapa karakteristik yang dapat dengan mudah untuk dikenali. Misalnya dalam masalah politik, partai-partai yang bercorak fundamentalis lebih menekankan kepada atribut atau simbol-simbol khusus, seperti “Negara Islam” atau “Islam dijadikan sebagai sumber falsafah negara”. Penekanan kepada sejumlah label tersebut didasarkan kepada keyakinan mereka bahwa syari’at telah mengatur seluruh hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat, termasuk dalam wilayah politik. Lebih dari itu, fundamentalisme Islam menganggap bahwa aturan Islam tentang peri-kemanusiaan yang lengkap dan menyeluruh tersebut juga berupa aturan-aturan yang detail dan terperinci. Oleh sebab itu, fundamentalisme Islam menolak konsep kenegaraan lain, terutama yang datang dari Barat.¹⁶

¹⁶ Yusril Iha Mehendra, *Modernisasi dan Fundamentalisme dalam Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 40-47.

“Tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan sesat (QS, 2:256)

“Kami tetapkan bagi bani Israil bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia kecuali karena orang itu membunuh antara membuat kerusakan di muka bumi maka seolah-olah ia telah membunuh manusia secara keseluruhan. Dan jika seseorang memelihara suatu kehidupan manusia maka seolah-olah ia telah memelihara kehidupan seluruh manusia”(QS, 5:32)

Adapun lima ciri-ciri umum karakteristik yang dapat dilihat pada gerakan Fundamentalisme Islam. Diantaranya:

Pertama, kecenderungan penafsiran terhadap doktrin yang bercorak *rigid-literalis*, total menyeluruh. Bagi fundamentalisme, Islam adalah agama yang paripurna, yang di dalamnya mengatur seluruh dimensi kehidupan, tidak ada sesuatu halpun yang luput dari perhatian Islam.

Kedua, sesuai dengan corak pemahaman terhadap doktrin yang literalis itu, fundamentalisme memandang preseden zaman awal Islam

mengikat secara keseluruhan, bukan hanya pada prinsip-prinsip. Generasi awal Islam (para sahabat) dianggap sebagai generasi yang paling memahami doktrin Islam, untuk itu kewajiban Islam untuk mewujudkannya di dalam segala zaman.

Ketiga, fundamentalisme Islam memandang negatif dan pesimis kepada pluralisme. Masyarakat cenderung dilihat secara hitam putih, masyarakat yang mengamalkan Islam secara kaffah dan masyarakat jahiliyah yang tidak mengamalkannya. Untuk itu, fundamentalisme bersifat tertutup dari kemungkinan beradaptasi dan berakulturasi dengan prestasi peradaban yang dikembangkan oleh masyarakat lain.

Keempat, karena Islam dianggap sebagai agama yang total, serba menyeluruh dan paripurna yang berbeda dengan agama-agama lain, maka fundamentalisme menganggap bahwa sesuatu di luar Islam, khususnya Barat sebagai sesuatu yang menyimpang, dan karenanya merupakan kewajiban umat Islam untuk menentangnya. Dari sini mereka mengembangkan konsep-konsep dari perspektif Islam sebagai alternatif atas konsep-konsep Barat.

45

Adapun juga dengan konsep Martin E. Marty sebagaimana yang telah dijelaskan kembali oleh Azyumardi Azra, ada empat karakter Fundamentalisme Islam. *Pertama*, fundamentalisme Islam memperjuangkan paham perlawanan (oposisi). Mereka lebih mengambil posisi berlawanan atau ancaman yang dianggap dapat membahayakan eksistensi agama. Dari sinilah akan muncul teror dan kekerasan. *Kedua*, mereka menolak hermeneutika. Maksudnya Teks-teks agama agama harus dipahami secara literal. Karena hermeneutik dianggap sebagai produk barat yang akan mencemari kesakralan kitab suci. *Ketiga*, mereka juga menolak konsep relativisme dan pluralisme. *Keempat*, mereka menolak perkembangan historis dan sosiologis. Karena, dengan perkembangan ini mereka telah menganggap membawa umat Islam semakin jauh dari doktrin literal kitab suci.²⁰

¹⁹Abu A'la al-Maududi, *The Process of Islamic Revolution* (Lahore: 1955), 25-26.

²⁰Azyumardi Azra, *pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 109-110.

Adapun juga para pengamat politik Barat mengemukakan. Musuh baru yang akan dihadapi Amerika Serikat dan ideologi liberalnya adalah fundamentalisme agama. Yaitu sebuah paham keagamaan yang berjuang untuk menegakkan norma-norma dan keyakinan agama yang mereka anggap sakral. Paham dengan tujuan untuk menghadapi kekuatan luar yang merusak dan mencemar kesucian agama seperti sekularisme, sekularisasi, dan hedonisme. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwasanya

[illegible]

Oleh karena itu, bila dicermati dengan seksama, nampaknya dengan munculnya fundamentalisme Islam politik, pada suatu sisi telah mengimplementasi hukum atau aturan yang telah ada. Hukum dan perundangan yang dinilai tidak mampu memberantas segala bentuk kejahatan. Dengan demikian. Fundamentalisme Islam dapat diposisikan sebagai umat Islam yang bercita-cita untuk memformalisasikan syari'at Islam dan membangun sistem Islami tanpa mengacu kepada keunggulan sistem-sistem lain yang telah eksis. Metode yang mereka gunakan adalah deduktif yang berlandaskan kepada penafsiran teks, bukan induktif.²³

Fenomena fundamentalisme Islam sering disebut dengan Islam politik. Yaitu suatu gerakan sempalan umat Islam yang menggunakan agama sebagai kendaraan politik untuk menggapai suara publik dan kekuasaan, lalu berusaha mengganti sistem yang ada dengan sistem Islam

²³ Hassan Hanafi, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamram As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati (Yogyakarta: Islamika, 2003), 108.

Bagi Farag Ali Faudah, fenomena ini adalah suatu polemik politik negara. Karena dengan kemunculannya, negara masuk dalam dialog keagamaan, partai politik yang sejatinya tak berbasis agama demi peraihan suara ikut-ikutan mempolitisir agama, dan konstelasi politik elit negara dijejali dengan orang-orang awam politik.²⁴ Dengan istilah lain, fenomena ini telah mengotori sakralitas dan religiusitas agama, dan telah merancang sistem yang non proporsional. Karena Islam yang sejatinya Tuhan inginkan untuk dijadikan agama yang umum dan universal, telah disempitkan oleh sekelompok muslim ke dalam lubang politik yang terbatas.²⁵

Tapi meski fenomena ini menjadi problem politik negara, wajar saja muncul atas nama kebebasan berkelompok dan berekspresi secara liberal. Karena. Ketika fenomena ini ditekan apalagi ditindas kemungkinan akan berakibat fatal bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu fenomena yang mengandung ambisi politik tersendiri ini

²⁴ Farag Ali Faudah, *Al-Tatharruf al-Siyasiy al-Diniy fi Mishr* (Tha Sin li Dirasat wa Nasr, 1994), 8-9.

²⁵ M.Said al-Asymawi, *Al-Islam al-Syasi*. **Op.cit**, 7.

memang perlu diberi ruang untuk gerak bebas. Tetapi, asal tidak memaksakan kehendak apalagi mengancam keamanan dan kenyamanan masyarakat.

Bersama dengan tinjauan politik ini, fenomena fundamentalisme Islam terlihat profan. Ide dan tindakannya sudah tidak lagi atas nama Tuhan, agama dan umat, melainkan atas nama komoditas politik. Sebab, faktor penimbulnya bukan lagi ideologi atas agama, melainkan respon terhadap realitas sosial dan politik yang dibarengi dengan ambisi kekuasaan.

Umat Islam bisa diartikan secara umum dan golongan fundamentalisme Islam secara khusus. Mereka sering membandingkan kemunduran diri dengan kemajuan golongan lain dan atau dengan kejayaan generasi masa lalu. Sebagaimana yang tampak marak di tengah konstelasi wacana Timur Tengah semisal bahasan tentang tradisi dan modernitas (M. Abid al-Jabiri), tradisi dan pembaruan (Hassan Hanafi), otentitas dan kekinian (Yusuf Qardlawi) dan lain sebagainya. Lalu di tengah-tengah upaya perbandingan ini, umat Islam berusaha maju. Dengan mengulang kejayaan masa lalu, atau meniru golongan lain, atau

Dalam memilih opsi ini, golongan fundamentalisme sendiri lebih suka memilih pengulangan kejayaan masa lalu dan membuang produk golongan lain. sehingga kemunculan mereka sering disebut dengan golongan revivalis Islam. Yang berusaha mengembalikan ajaran Nabi Muhammad secara teks dan kejayaan umat Islam klasik secara non-historis ke masa kekinian dan kedisinian, serta berusaha untuk membuang hal-hal dari luar tradisi Islam (baca: puritan). Dari situ, kemunculan fenomena fundamentalisme Islam dapat dikatakan sebagai manifestasi dari dorongan psikologis yang membandingkan diri, lalu ingin maju. Perwujudannya merupakan respon dari perasaan mundur yang dialami kaum muslimin.²⁶

[illegible]